

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus, yang juga dikenal sebagai kencing manis, merupakan penyakit kronis yang dapat berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda utama dari kondisi ini adalah meningkatnya kadar gula dalam darah atau hiperglikemia. Penyakit ini berkaitan dengan gangguan metabolisme pada pankreas akibat berkurangnya produksi insulin. Diabetes tipe 2 terjadi akibat kombinasi berbagai faktor, seperti pola makan berlebihan, obesitas, kurang aktivitas fisik, stres, serta faktor usia, selain juga dipengaruhi oleh faktor genetik yang menyebabkan gangguan dalam sekresi insulin. Sementara itu, diabetes tipe 1 disebabkan oleh reaksi autoimun terhadap protein dalam sel pulau pankreas. Untuk mengelola kondisi ini, penderita diabetes perlu menjaga kadar gula darah tetap stabil serta mengontrol berat badan melalui olahraga atau aktivitas fisik yang teratur. Menurunkan kadar glukosa darah, mengurangi obesitas, membantu mengatasi masalah lipid darah, dan meningkatkan tekanan darah hanyalah beberapa dari sekian banyak manfaat berolahraga bagi penderita diabetes melitus (Lestari *et al.*, 2021).

Dalam Atlas edisi ke-10 yang diterbitkan pada akhir tahun 2021, *International Diabetes Federation (IDF)* menegaskan bahwa diabetes adalah salah satu bencana kesehatan dunia yang tumbuh paling cepat di abad ke-21. Lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia, sekitar 537 juta orang menderita diabetes pada tahun 2021. Pada tahun 2030, angka tersebut

diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta, dan pada tahun 2045, angka tersebut akan mencapai 783 juta. Seiring dengan tingginya jumlah penderita diabetes, diperkirakan 541 juta orang akan mengalami kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau berada pada fase pra-diabetes, atau gangguan toleransi glukosa, pada tahun 2021. Tingginya angka kematian terkait diabetes, yang diperkirakan terjadi pada lebih dari 6,7 juta orang berusia 20 hingga 79 tahun, merupakan dampak lain dari diabetes pada populasi ini. Menurut Atlas *IDF* edisi ke-10, 19.465.100 orang dewasa di Indonesia yang berusia antara 20 sampai 79 tahun diperkirakan menderita diabetes. Mengingat terdapat 179.720.500 orang dewasa dalam rentang usia 20–79 tahun, prevalensi diabetes pada kelompok usia ini adalah 10,6%, menurut perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan kedua angka tersebut. Dengan kata lain, 1 dari 9 orang dewasa dalam rentang usia 20-79 tahun menderita diabetes (Saraswati, 2022).

Dengan tingkat prevalensi mencapai 11,3%, Indonesia menempati peringkat ketiga di kawasan Asia Tenggara dalam jumlah penderita diabetes melitus (DM). Secara global, Indonesia berada di posisi ketujuh di antara sepuluh negara dengan kasus DM terbanyak. Sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk dalam daftar tersebut, Indonesia diperkirakan memberikan kontribusi besar terhadap tingginya angka prevalensi DM di wilayah ini. Berdasarkan proyeksi dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita diabetes di Indonesia saat ini mencapai 8,4 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Sementara itu, World Diabetes Association memperkirakan bahwa angka

penderita DM di Indonesia akan bertambah dari 9,1 juta menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (Resti *et al.*, 2022).

Terdapat 10 Provinsi dengan data diabetes tertinggi di Indonesia, berikut ini adalah data prevalensi berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2023, Provinsi Bali (1,7%), Jawa Barat (1,7%), Jawa Tengah (1,8%), Banten (1,9%), Sulawesi utara (2,1%), Bangka Belitung (2,1%), Jawa Timur (2,2%), Kalimantan Timur (2,3%), DI Yogyakarta (2,9%) dan yang tertinggi di DKI Jakarta (3,1%) (Muhamad, 2024).

Pada tahun 2023, sebanyak 76,42% penderita diabetes melitus telah menerima pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar, dari total 645.390 kasus yang tercatat. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 33,65 poin dibandingkan tahun 2022, yang hanya mencapai 42,77%. Berdasarkan data statistik dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023), terdapat 13 kabupaten/kota yang mencatat pencapaian lebih dari 100%, yaitu Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, Kabupaten Bekasi, Kota Sukabumi, Kota Bogor, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, Kota Bekasi, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Cianjur, dan Kota Cimahi. Sementara itu, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Bogor mencatat capaian terendah dalam pelayanan kesehatan bagi penderita diabetes melitus.

Perempuan menyumbang hingga 70,4% penderita diabetes melitus. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa 52 dari 69 penderita diabetes melitus adalah perempuan. Wanita lebih mungkin terkena diabetes melitus (DM) dibandingkan pria karena variasi hormon seks yang berbeda. Karena perempuan memiliki lebih banyak kolesterol dan 20–25% berat

badannya berupa lemak, dibandingkan laki-laki yang 15-20%, maka mereka lebih rentan terkena diabetes melitus dibandingkan laki-laki. Faktor risiko utama diabetes melitus pada wanita adalah penurunan estrogen, terutama menjelang menopause. Estrogen dan progesteron memiliki kemampuan untuk meningkatkan reaksi darah terhadap diabetik. Setelah menopause, respon insulin juga akan menurun karena penurunan kadar estrogen dan progesteron (Maimunah *et al.*, 2023).

Ulkus kaki diabetik menyerang 2% dari seluruh pasien DM setiap tahunnya, dan 5-7,5% pasien dengan neuropati perifer. Karena ulkus kaki diabetik semakin umum terjadi, penting untuk mempelajari cara menghindari ulkus kaki diabetik (Aryani *et al.*, 2022). Lebih dari 15% luka kaki diabetik mengakibatkan amputasi. Morbiditas, mortalitas, dan biaya pengobatan pasien diabetes dapat meningkat secara signifikan akibat amputasi yang disebabkan oleh ulkus diabetikum. Selain itu, tukak ini menjadi kronis dan sulit diobati (Febrianto *et al.*, 2023).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh peneliti (Puspitasari *et al.*, 2024) di Desa Tanjung Kiaok Sapeken pada tahun 2024 menunjukkan hubungan yang signifikan antara manajemen diri dan kualitas hidup. Partisipan dengan manajemen diri cukup memiliki kualitas hidup sebesar 31,4%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulidah (2023) menunjukkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square, di mana nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,02. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

Setelah dilakukan studi pendahuluan berdasarkan wawancara awal di Rumah Sakit Pondok Gede dengan 5 pasien didapatkan 4 dari 5 pasien memiliki kualitas hidup kurang, pasien mengatakan kurang mendapat dukungan dari sekitarnya tetapi mereka berusaha untuk mengatur pola hidupnya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara manajemen diri dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, masalah yang dirumuskan adalah: "Apakah terdapat keterkaitan antara manajemen diri dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien yang menderita ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara manajemen diri dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien yang mengalami ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Diketahui gambaran manajemen diri pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.3.2.2 Diketahui gambaran dukungan keluarga pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.3.2.3 Diketahui gambaran kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.3.2.4 Diketahui hubungan manajemen diri dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.3.2.5 Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum di RSUD Pondok Gede.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat dalam ilmu keperawatan jiwa khususnya mengenai manajemen diri dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien

Memberikan wawasan lebih luas mengenai manajemen diri serta peran dukungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

1.4.2.2 Bagi Instansi Terkait

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan di rumah sakit mengenai pentingnya manajemen diri dan dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperluas pemahaman penelitian mengenai korelasi antara manajemen diri dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien dengan ulkus diabetikum.

